



Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an

Dea Dwi Atika Yuditia¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

deadwi0306@gmail.com

Dedi Masri²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dedimasri68@gmail.com

Muhamad Alfiyansah³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

alfiansyahmuhamad96@gmail.com

Korespondensi Penulis: deadwi0306@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to ascertain how the occurrence of muhkam and mutasyabih verses in the Qur'an affects knowledge and educational values. to use qualitative research techniques to examine the wisdom and educational benefits of the existence of muhkam and mutasyabih verses in the Qur'an. Using library research, which is a technique for gathering data by comprehending and assessing the theory in several literatures pertinent to this research, is the strategy used in this work. The findings of this study point to the wisdom and instructive value of the muhkam and mutasyabih verses in the Qur'an as well as the opinions of the scholars on these verses. Muslims must be more discerning in their interpretation of Allah's verses given the availability of muhkam and mutasyabih verses in the Qur'an.*

Key Words: *Muhkam, Mutasyabih, Wisdom, Educational Value*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemunculan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk mengkaji hikmah dan manfaat pendidikan dari keberadaan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mengkaji teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan hikmah dan nilai instruktif dari ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an serta pendapat para ulama tentang ayat-ayat tersebut. Umat Islam harus lebih cerdas dalam menafsirkan ayat-ayat Allah mengingat adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : Muhkam, Mutasyabih, Hikmah, Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai mukjizat yang dinukilkan secara mutawatir dan qat'i, al-wurud sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Ketika al-Qur'an menyebutkan bahwa ayat-ayatnya tertulis seluruhnya, maka itu berarti bahwa semua ayat-ayat tersebut tersusun secara sempurna, kokoh, dan kuat, yakni ayat-ayat tersebut jelas maknanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Hud (11): 1). Di lain waktu menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang mutashabih secara keseluruhan, antara satu ayat dengan ayat yang lain. Ayat-ayat tersebut memiliki kesamaan dalam hal kekokohan syair, uslub, balaghah, kemukjizatan, dan lafaz. Dalam ayat lain disebutkan sebagian muhkam dan sebagian lagi mutasyabih, "Dialah yang menurunkan kepadamu (wahai Muhammad) al-Kitab, ada di antara ayat-ayat-Nya yang muhkamat, itulah yang menjadi sumber utama al-Kitab dan ada di antara ayat-ayatNya yang mutasyabihat" (Firdausi, 2015).

Kajian terhadap ayat-ayat mutasyabihat telah banyak dilakukan oleh para ulama. Ada yang mengategorikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi ayat-ayat yang mendasar muhkamat yang jelas atau mudah, dan karenanya bersifat qat'i (pasti), ayat-ayat yang bersifat mutashabihat (tidak jelas), dan ayat-ayat yang bersifat zanni (tidak pasti). Kesepakatan dasar ayat dengan isu-isu fundamental, seperti kesetaraan manusia tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis (Q.S. al-Hujurat (49): 13), pentingnya keadilan (Q.S. al-Nah}l (16) 90), kesetaraan manusia di hadapan hukum (Q.S. al-Maidah (5): 8), menghargai kesepakatan bersama (Q.S. al-Isra' (17) 34), kesetaraan gender dalam keluarga (Q.S. al-Baqarah (2) 187). Menurut Pasya dan Rivai, maksud dari ayat mutashabihat adalah kesamaan atau perbedaan kata dalam al-Qur'an. Para mufassir berbeda pendapat satu sama lain tentang makna ayat mutashabihat al-lafzi (Turmuzi et al., 2022). Selain itu, banyak hafalan al-Qur'an yang dipertukarkan dari satu ayat ke ayat yang lain, atau surah yang lain karena adanya kemiripan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain.

Al-Qur'an bersifat universal dan sering diperbincangkan, meskipun belum dipahami secara keseluruhan, mengingat penjelasan pesan-pesan Allah ada yang menjadi misteri bagi banyak manusia, maka umat Islam harus men-ta'wil-kan dengan berbagai fenomena yang ada agar sesuai dengan berbagai fenomena dan tradisi atau teori ilmiah, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan manusia semakin maju dan sesuai dengan realitas yang sebenarnya, meskipun tidak semua ayat-ayat mutashabihat dapat diketahui melalui teori ilmiah. Makna ayat-ayat mutashabihat yang samar-samar dan memiliki makna ganda (ambigu) sangat urgen

untuk dilakukan kajian mendalam bagi para peneliti berikutnya untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan jelas bagi kemajuan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu al-Qur'an, tafsir, dan sains pada umumnya.

Menurut golongan ayat muhkam dan mutasyabih, beberapa ayat Al Qur'an bersifat muhkam (jelas maknanya), sementara yang lain bersifat mutasyabih (ambigu). Tradisi Muslim tidak menjelaskan bagaimana cara menentukan apakah: "(1) seluruh Al-Qur'an jelas (muhkam), (2) seluruh Al-Qur'an ambigu (mutashabih), (3) sebagian Al-Qur'an muhkam, sebagian mutasyabih, ... [(4)] ada ayat-ayat yang bukan kedua-duanya. Sebaliknya, hadis tersebut mengimplikasikan salah satu, yang lain, atau semua kemungkinan di atas secara bersamaan. Setiap kemungkinan memiliki alasan spekulatif yang unik. Hadis ini "tidak pernah mengadopsi [dan terus melakukannya] sikap yang tegas tentang bagaimana membedakan antara ayat-ayat yang 'jelas' dan 'ambigu'". Al-Qur'an tidak berbicara tentang masalah ayat mutasyabih kecuali dalam surah al-imran Q 3: 7, tetapi di tempat lain Al-Qur'an menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang jelas tanpa ambiguitas (Mawardi, 2000).

Diskusi tentang ayat-ayat muhkam dan mutashabih dalam tradisi Muslim terkubur dalam tradisi penafsiran, khususnya dalam penafsiran (Q.S Al-Imran 3:7). Menurut Stefan Wild, "Penafsiran Muslim pada masa pramodern menunjukkan tiga cara yang berbeda dalam menghadapi dikotomi ayat yang jelas dan tidak jelas (ayat-ayat yang disebutkan dalam Q.S 3:7 penafsiran hukum, penafsiran retorik, dan penafsiran anti eksegesis". Kelompok ulama pertama yang menghadapi masalah ini adalah para ahli hukum pada akhir abad ke-1 dan awal abad ke-2 Hijriah, yang harus memutuskan nilai hukum dari sebuah perintah Alquran. Berdasarkan tradisi ini, Wild merangkum berbagai makna yang diberikan kepada banyak ayat: 1) ayat-ayat yang berhubungan dengan perilaku manusia dan karenanya masalah hukum, 2) ayat-ayat yang menghapus (nasik ayat), 3) ayat-ayat yang menetapkan "kewajiban agama yang paling mendasar bagi setiap Muslim," 4) ayat-ayat yang absolut dan tidak pernah berubah, 5) ayat-ayat yang "berurusan dengan rincian yang membedakan Islam dengan agama-agama lain," 6) ayat-ayat yang menjadi dasar bagi hukum agama (syariah), dan lain-lain (Najitma, 2017).

Umat Muslim kontemporer bertanya-tanya makna mana yang benar atau apakah semua makna itu benar pada saat yang sama; siapa dan bagaimana cara menentukan makna mana yang berlaku untuk suatu ayat Al-Qur'an tertentu? Tampaknya tradisi Muslim paling baik menyerahkannya kepada individu untuk memutuskan makna mana yang dapat

memenuhi tujuan mereka ketika menafsirkan suatu ayat. Sejauh studi modern (bukan abad pertengahan) tentang tafsir ini, mereka "jarang melihat semua implikasi dari istilah-istilah tersebut, dan tidak menyarankan kriteria apa pun yang dapat digunakan untuk menyusun definisi-definisi tersebut".

Para penafsir retorik melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang ambigu sebagai ayat-ayat yang 1) menggunakan kata-kata yang sama untuk hal-hal yang berbeda, 2) menggunakan "makna yang sama" dengan kata-kata yang berbeda, 3) terbuka untuk berbagai penafsiran, terutama metaforis atau alegoris, dan 4) maknanya dapat dengan mudah diubah". Masalah yang kita hadapi adalah sama: setiap penafsir memiliki pilihan untuk menyebut sebuah ayat muhkam atau mutashabih sesuai dengan kebijaksanaannya. Hal ini kemudian memungkinkan setiap sekte, kelompok ideologis, atau kelompok teroris untuk memutuskan sebuah ayat yang jelas dan sesuai dengan tujuan mereka, dan ayat yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan tujuan mereka. Leah Kinberg memberikan beberapa contoh dari metodologi yang cacat ini yang menjadi dan terus menjadi subyek dari banyak penyalahgunaan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Saefullah, 1967). Sebagai contoh, Mu'tazilah percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas, sementara pengikut Sunnah percaya bahwa nasib manusia telah ditakdirkan. Keduanya menggunakan Q 18: 29 sebagai teks bukti untuk posisi mereka. Kaum Mu'tazilah menganggap ayat ini sebagai ayat mutasyabih, sedangkan kaum Sunnah menganggapnya mutashabih. Q.S 18: 29 menyatakan: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir..." Bagi Mu'tazilah, ini adalah ayat yang jelas (muhkam) yang tidak memerlukan penafsiran apapun. Ayat ini menginformasikan bahwa pilihan untuk beriman atau kafir adalah masalah pilihan bagi manusia. Di sisi lain, orang-orang Sunnah menganggap ayat ini tidak jelas (mutashabih). Bagi mereka Q.S 76: 30 adalah ayat yang muhkam: "Dan kamu tidak berkehendak kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Mereka kemudian membaca Q.S 18: 29 dengan Q.S 76: 30 secara bersamaan dan berargumen, karena manusia tidak dapat berkehendak kecuali apa yang Allah kehendaki, maka hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada kehendak bebas dalam Islam. Apa yang harus dipercayai oleh umat Islam? Keputusan ini penting karena menentukan bagaimana mereka harus menjalani hidup mereka, yaitu sebagai agen bebas yang bertanggung jawab atas tindakan mereka atau sebagai makhluk yang ditakdirkan yang tunduk pada pilihan Tuhan. Biasanya, keyakinan akan kehendak bebas atau takdir, seperti banyak isu fundamental serupa lainnya dalam tradisi Muslim, akan diselesaikan tergantung pada aliran

pemikiran Islam yang dianut seseorang. Yang lebih menarik lagi adalah ketika istilah yang sama dapat menggunakan interpretasi yang berbeda, yang agak kontradiktif, tergantung pada afiliasi seseorang dengan satu kelompok ideologis atau yang lainnya.

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini penulis menerapkan rumusan masalah dalam pembahasan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Bagaimana hikmah dan nilai-nilai pendidikan adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-qur'an?. Bagaimana pandangan para ulama terhadap ayat-ayat muhkam dan mutasyabih?.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang merupakan metode deskriptif yang sering menggunakan analisis. Proses dan makna diprioritaskan dalam penelitian kualitatif (perspektif subjektif). Kerangka teori bertindak sebagai peta jalan dan memusatkan penelitian pada fakta-fakta lapangan yang relevan. Landasan teori ini juga berguna untuk memberikan gambaran yang luas tentang latar penelitian dan untuk mendiskusikan hasil penelitian. Sementara penelitian kuantitatif dimulai dengan data, menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya sebagai penjelasan, dan diakhiri dengan "teori", penelitian kualitatif dimulai dengan data, menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya sebagai penjelasan, dan diakhiri dengan "teori".(Wahyudi, 2019).

Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk artikel ini, penelitian kepustakaan digunakan, yang merupakan teknik untuk melakukannya dengan mempelajari dan menganalisis teori-teori dalam berbagai literatur yang terkait dengan topik tersebut. Proses membaca atau mencatat bahan penelitian dibagi menjadi empat tahap: menyiapkan alat yang sesuai, membuat daftar pustaka, menjadwalkan waktu, dan membaca literatur. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk mendukung klaim dan ide, bahan literatur yang diambil dari berbagai sumber referensi harus diperiksa secara kritis dan menyeluruh. (Mathematics, 2016).

Penelitian ini juga menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyoroti dan menjelaskan aspek-aspek tertentu dari pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Para peneliti menggunakan berbagai karya ilmiah tentang ayat-ayat muhkam wa mutasyabih sebagai sumber data. Ayat-ayat muhkam wa

mutasyabih secara khusus dibahas dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber-sumber informasi lain yang juga digunakan oleh para peneliti. (Nova Yanti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah menyatakan untuk memberitahukan kepada Anda bahwa ada ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabih dalam Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ آيَاتٍ مُحْكَمَاتٍ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

'Kitab (Al-Qur'an) ini diwahyukan kepadamu oleh Allah. Beberapa ayat bersifat muhkamat, isi dasar Al-Qur'an, dan yang lainnya bersifat mutasyabihat...

Menurut Ibnu Faris (Ajhari, 2018), definisi muhkam secara bahasa adalah alman'u yang berarti mencegah atau menahan, dan al-hukmu yang berarti menahan dari kezaliman. Istilah ini dapat berarti ahli, cepat, cakap, komprehensif, dan terampil. Secara lebih spesifik, maknanya adalah tidak ada ambiguitas atau ketidakjelasan dalam kata yang diucapkan, bukan dari segi makna yang dimaksud. Secara terminologis, muhkam berarti pernyataan yang maknanya jelas dan dapat berdiri sendiri.

Muhkam wa Mutasyabih harus dipahami secara utuh. Hal ini agar jelas bahwa keduanya merupakan bagian dari subjek kajian atau pemahaman yang urgen. Dalam ilmu Kalam, pemahaman terhadap ayat-ayat muhkam dan mutasyabih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan di antara para firqoh. Ada kalimat-kalimat yang jelas (muhkam) dan kalimat-kalimat yang membingungkan (mutasyabih) dalam bahasa Al Qur'an, oleh karena itu para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung pernyataan-pernyataan tersebut (Nahar, 2016).

Berdasarkan alasan yang terdapat pada ayat pembuka Surat Hud, makna yang dimaksudkan dari ayat-ayat muhkamat sudah jelas, menurut mayoritas ulama. Pernyataan seperti yang terdapat dalam Surat Hud ayat 1, yang menyatakan, "sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun secara berurutan," menjelaskan apa yang dimaksud dengan ayat-ayat muhkamat. Karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an disusun dengan jelas dan memiliki penjelasan yang dapat dimengerti oleh manusia, maka pesannya pun mudah dipahami oleh akal (Kusuma, 2022). Contoh ayat-ayat muhkam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (Al-Baqarah: 21)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku”lah berserta orang-orang yang ruku””. (QS. al-Baqarah: 43)

Makna muhkam memiliki lingkaran makna yang berlawanan dengan pengertian mutasyabih. Terkadang, ayat-ayat yang pengucapan dan maknanya telah divalidasi diterjemahkan sebagai muhkam. Tidak ada pergerakan atau perubahan makna. Firman Allah memperkuat penjelasan ini dalam Surat Hud: 1, Yunus: 1, Luqman:2, dan al-Baqarah:2. Makna utama dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sudah jelas, dan tidak ada keraguan karena alasan yang masih samar atau mutasyabih.

Lebih lanjut, para ulama tafsir menawarkan penafsiran yang beragam terhadap ayat mutasyabih tersebut. Di sisi lain, mereka yang telah tekun mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat menerima apa saja sebagai ijtihad. Menurut bahasa, mutasyabih adalah sesuatu yang menyerupai atau tidak jelas (satu sama lain memiliki kemiripan hingga sulit dibedakan). Sebagai contoh, ketika kita menyatakan properti yang meragukan dalam konteks negatif, yang kita maksudkan adalah perbedaan antara haram dan halal tidak jelas (Badiah, 2017). Secara terminologis, kata mutasyabih didefinisikan sebagai : Ayat tentang hal yang ghaib, yang tidak diketahui oleh semua manusia kecuali dengan melihat tanda-tandanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-An'am: 59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur tanpa sepengetahuan-Nya dan tidak (pula) sebutir biji pun dalam kegelapan malam, dan tidak (pula) sesuatu yang hidup dan tidak (pula) yang mati, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).

Surat Taha ayat 5 berisi contoh dari jenis ayat mutasyabih:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang Maha Pengasih, _Yang bersemayam di atas 'Arsy.

Tidak ada yang bisa menafsirkan ayat ini. Jika seseorang menyifati-Nya dengan ilmu-Nya, niscaya ia akan mengaitkannya dengan sifat-sifat manusia. Sebaliknya, Allah tidak boleh diserupakan dengan siapa pun. Selain ayat di atas, kategori mutasyabihat juga mencakup fatih as-suwar yang berupa huruf-huruf muqatha'ah, seperti كهيعص، طه، ألم.

Ayat-ayat yang tidak memiliki makna yang jelas karena adanya kemiripan kata dengan makna lain yang masih bersifat global atau karena sebab-sebab lain (Turmuzi et al., 2022). Sebagai contoh, dalam Surat An-Nisa: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَاتَّخِذُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Jika kamu takut tidak dapat memberikan hak-hak perempuan yatim yang seharusnya kamu berikan kepada mereka, ketika kamu menikahi mereka, maka nikahilah wanita-wanita lain yang kamu senangi.

Makna ayat ini tidak jelas, sehingga tidak semua pembaca dapat menafsirkannya dengan benar. Singkatnya redaksi ayat ini menyebabkan ketidakjelasan. Namun, jika redaksi pada ayat sebelumnya diberikan dengan rincian tambahan, maka tidak sulit untuk dipahami (Mawardi, 2000).

Beberapa ayat tidak dapat dipahami hanya dengan satu ayat saja, sehingga diperlukan ayat lain untuk menjelaskannya. Nabi mengatakan hal berikut dalam doanya untuk Ibnu Abbas:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“Ya Allah, jadikanlah dia orang yang mengerti agama, dan ajarkanlah dia takwil.”

Dalam kategori ini, ayat-ayat mutasyabih tidak jelas lafadz dan maknanya. Seperti yang dinyatakan dalam al-Baqarah: 189:

'... Kebajikan itu bukanlah memasuki rumah-rumahmu dari pintu belakang. Akan tetapi, yang benar adalah bertakwa kepada Allah. Maka masukilah rumah-rumah kalian melalui pintu-pintu yang 'benar' dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.

Untuk menentukan makna yang disimpulkan, seorang penerjemah harus memahami praktik-praktik Arab pada masa Jahiliyah. Untuk memahami makna ayat secara utuh dan benar, seseorang membutuhkan alat bantu yang tepat. Keahlian bahasa Arab akan berguna dalam memahami bahasa Al-Qur'an serta ulumul Qur'an, khususnya pada bab asbab annuzul. Menurut Ath-Thabari dan Al-Baghawi (Efendi, 2021), orang-orang Jahiliyah, pada masa

awal Islam, ketika seseorang melakukan ibadah haji atau umroh, ia tidak akan masuk melalui dinding dan tidak pula masuk ke dalam rumah dari pintu, melainkan dari atap, yang mana hal ini dianggap sebagai suatu keutamaan ketika mengenakan pakaian ihram.

Hasil

A. Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an

Ambillah hikmah dari mana pun ia keluar, sesuai dengan pepatah "khudzil hikmata min ayyi kharajat". Hal ini terjadi karena ayat-ayat muhkamat dan mutasyâbih dalam Al-Qur'an saling melengkapi satu sama lain. Sebuah ayat yang jelas seperti ayat muhkam menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan bayan. Al-Qur'an adalah mukjizat dan karya sastra terbesar dalam sejarah manusia, dan ayat mutasyâbih yang disarankan adalah buktinya. Ia tidak akan pernah berhenti untuk dipelajari dan diteliti.

Hikmah dari ayat-ayat muhkam. Makna yang jelas dari ayat-ayat muhkam merupakan berkah yang signifikan bagi umat manusia, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Hal ini memudahkan orang untuk memahami tujuan dan maksudnya serta menghayati maknanya, sehingga mudah untuk menerapkan pelajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam harus secara aktif memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an karena dengan demikian akan lebih mudah diingat, dipahami, dan dipraktikkan. Makna lugas dari ayat-ayat tersebut berarti bahwa umat Islam tidak perlu lagi menunggu penafsiran atau penjelasan ayat atau surah dari ayat atau surah lain, sehingga tidak ada lagi kesulitan dan kebingungan dalam memahami isi ajarannya. (Dewi & Hutomo, 2020).

Sementara tujuan dari ayat-ayat mutasyabih adalah untuk memaksimalkan pahala, ayat ini membutuhkan lebih banyak kekuatan, usaha, ijtihad, dan talaah yang mendalam untuk memahami maknanya. Demi hamba-hambanya yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu, sebagai sebuah kebaikan dari Allah SWT. Tunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Dakwah yang terarah dan meluas terdapat dalam Al-Qur'an. Orang awam biasanya tidak menyukai konsep-konsep yang abstrak. Oleh karena itu, terdapat ayat-ayat mutasyabih untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Bisa dikatakan bahwa ayat muhkam dan mutasyabih lebih mudah dipahami. Ayat muhkam memiliki makna yang berbeda yang tercermin dalam terjemahannya, berbeda

dengan ayat mutasyabih, yang menuntut ijtihad para akademisi untuk menentukan maknanya. Umat Islam memang dianjurkan untuk melanjutkan studi mereka agar tidak asal-asalan dan siap untuk membaca Al-Qur'an dengan khushyuk sambil berpikir dan merenungkannya karena Al-Qur'an mengandung ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat. (Hidayah, 2019).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ayat muhkam dan mutasyabih (Badiah, 2017), yang pertama, nilai toleransi. Pentingnya toleransi dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional adalah yang utama. Jawaban para ulama terhadap kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dua gagasan ini adalah bahwa mereka tidak saling menyalahkan satu sama lain, melainkan bekerja sama untuk menjelaskan makna sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Sikap para siswa ini menunjukkan prinsip pendidikan yang sangat penting, terutama ide toleransi. Rasa saling menghormati satu sama lain akan tumbuh sebagai hasil dari pandangan toleran ini. Pentingnya toleransi di dalam kelas akan menghasilkan peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Yang kedua, nilai mujahadah. Pentingnya mujahadah dalam upaya peningkatan kecerdasan intelektual. Perpaduan dua gagasan ini menjadi pendorong untuk melakukan kajian dan penyelidikan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pentingnya mujahadah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama menjadi jelas. Perpaduan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam paradigma pendidikan keilmuan Islam menjadikan persyaratan ini penting dalam konteks pendidikan Islam. Paradigma ini berpandangan bahwa keberadaan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat inilah yang menyebabkan munculnya ghirah dalam kajian ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memungkinkan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Yang ketiga adalah nilai tauhid dan signifikansinya dalam pencarian pemahaman spiritual. Para ulama salaf, khususnya, mengambil sikap "kembalikan kepada Allah" ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang sulit dipahami, seperti makna kata-kata yang menjadi fawatih al-suwar. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan mencegah mereka dari sikap sombong dalam menjalani hidup, sangat penting untuk menanamkan nilai tauhid berupa tawakkal kepada Allah. Kepribadian mereka akan dibentuk untuk mewujudkan sifat tawakkal yaitu rendah hati.

Yang keempat, nilai pendidikan dalam kontekstual. Meskipun ayat-ayat Al-Qur'an berasal dari orang awam, perbedaan antara kedua frasa ini membuatnya lebih mudah bagi

umat untuk memahaminya. Hal ini menunjukkan betapa mudahnya semua kalangan dapat memahami Al-Qur'an. Ide ini memiliki nilai pendidikan yang signifikan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa untuk menyampaikan pembelajaran. Keahlian guru harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid dan situasi dunia nyata. Alih-alih hanya diserap sebagai teori, pengetahuan yang telah dipelajari murid kemudian diterapkan di dunia nyata.

Pandangan Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih.

Berdasarkan pembahasan yang telah kami ulas, mulai dari pendahuluan hingga temuan penelitian dan dari buku-buku tentang muhkam dan mutasyabih, ayat-ayat muhkam memiliki makna yang jelas, sedangkan ayat-ayat mutasyabih memiliki makna yang samar. Namun dalam hal penafsiran ayat-ayat mutasyabih ini, para ahli memiliki pandangan yang berbeda.

Di satu sisi, ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat berada pada posisi yang sama; di sisi lain, mereka berada pada posisi yang berbeda. Di satu sisi, keduanya merupakan bentuk bukti yang valid. Karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan ada yang masuk dalam kategori mutasyabih dan sebagian lagi masuk dalam kategori muhkam. Keduanya menempati posisi yang sama dalam situasi ini. Namun, jika ditelaah lebih dalam, ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang hanya memiliki satu makna, dan tidak ada perselisihan atau perdebatan mengenai penafsirannya. Ada banyak pandangan yang berbeda mengenai cara membaca ayat-ayat mutasyabihat karena ayat-ayat ini membutuhkan analisis yang lebih dalam untuk menentukan maknanya. Mengingat keadaan ini, masuk akal jika muhkam dan mutasyabih menempati tempat yang berbeda dalam hubungannya satu sama lain (Badiah, 2017).

Lokasi ayat untuk muhkamat dan mutasyabihat saling berseberangan di satu sisi dan berbeda di sisi lain. Di satu sisi, keduanya merupakan jenis dalil yang dapat diterima. Karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan masuk ke dalam kelompok mutasyabih dan sebagian lagi masuk ke dalam kategori muhkam. Dalam hal ini, keduanya berada dalam posisi yang sama. Ayat-ayat muhkamat, di sisi lain, adalah ayat-ayat yang hanya memiliki satu makna, dan tidak ada argumen atau perselisihan tentang bagaimana menafsirkannya. Karena ayat-ayat mutasyabihat menuntut penelitian yang lebih mendalam untuk memahami maknanya, maka ada banyak perspektif yang beragam tentang bagaimana membacanya.

Dengan adanya fakta-fakta ini, jelaslah bahwa ayat-ayat mutasyabih dan muhkam memiliki posisi yang berbeda satu sama lain.

Kedua, tentang masalah validitas penafsiran ayat. Kelompok akademisi salaf atau mutaquddimin mengadopsi pendekatan yang lebih berhati-hati terhadap kesalahan mereka, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Tanpa membacanya dengan cermat, mereka menerima ayat-ayat mutasyabihat sebagai sesuatu yang nyata dan mempercayakan kepada Allah SWT untuk mewujudkannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan ulama mutaakhirin atau kelompok Khalaf. Dengan menetapkan makna kata-kata yang digunakan sesuai dengan zhahir ayat, kelompok ini menggunakan metode menta'wil mutasyabihat untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut secara mendalam. Para akademisi mutaakhirin melakukan hal ini untuk mencegah masyarakat dari praktik menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dan karena mereka khawatir dengan pendapat masyarakat, terutama mereka yang tidak memahami ilmu agama.

Ketiga, tentang yang diizinkan untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Beberapa prasyarat untuk memahami ayat-ayat ini adalah keluasan pengetahuan, ketinggian pengetahuan, stabilitas pengetahuan, dan kemampuan analisis yang kritis dan tajam. Bagi sebagian orang, tingkat spiritualitas yang tinggi dan kedekatan dengan Allah SWT sangat diperlukan. Karena banyaknya kategori ini, setiap orang menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan cara yang unik. (Mawardi, 2000).

KESIMPULAN

Ayat-ayat yang tidak lagi samar dan memiliki makna yang jelas disebut muhkam. Penafsiran ayat diperlukan untuk memastikan makna ayat-ayat mutasyabih, yaitu ayat-ayat yang maknanya masih samar-samar. Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang jelas dan muhkam yang berfungsi sebagai hudan (petunjuk) dan bayan (penjelasan). Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat dan karya sastra terbesar dalam sejarah manusia. Al-Qur'an juga memiliki ayat-ayat mutasyabih, atau ayat-ayat yang ambigu, yang tak henti-hentinya menarik dan mempesona untuk dipelajari. Titik awal dari ketidaksepakatan di antara para ulama tentang ayat-ayat mutasyabih pada dasarnya adalah perbedaan perspektif akademis tentang siapa yang memenuhi syarat untuk memahami substansinya. Hal ini didasarkan pada bagaimana Surat Al-Imran, ayat 7.

Al-Qur'an dipenuhi dengan pengetahuan dan pelajaran moral yang tak terbatas. Oleh karena itu, meskipun telah dibahas oleh banyak ulama sebelumnya, penelitian terhadapnya tetaplah penting. Hal ini disebabkan karena untuk memahami dan mempraktekkan hikmah dan cita-cita pendidikan yang terkandung di dalamnya, kita harus terus mempelajarinya. Dengan demikian, umat Islam akan semakin mengandalkan Al-Qur'an sebagai sumber panduan moral mereka. Kita akan menganggap Al-Qur'an sebagai karya sastra terbesar yang pernah ada. Jika kita melakukan hal ini, keimanan kita kepada Allah akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhari. (2018). Ulumul Qur'an (ILMU-ILMU QUR'AN). In *Aswaja Pressindo*.
- Badiyah, S. (2017). Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabih. *Al-Dzikra*, XI(1), 107–123.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63–83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>
- Efendi, R. (2021). Muhkam dan Mutasyabih dalam al- Qur'an. In *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* (Vol. 20, Issue 1). DOI 10.30631/tjd.v20i1.153
- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930>
- Hidayah, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan. *Tasyri'*, 26, 129–137.
- Kusuma, A. B. (2022). Wacana Linguistik dalam Studi Ilmu Kalam. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab-*, 5, 50–59.
- Mathematics, A. (2016). *Kedudukan Ayat-Ayat Mutasyābihāt Menurut Muhammad Quraish Shihab*. 1–23.
- Mawardi, I. Al. (2000). Umul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. *Kencana*.
- Nahar, S. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an. *Jurnal Nizhamiyah*, VI(No.2), 1–18.
- Najitma, F. (2017). Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 153–169. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.29>
- Nova Yanti. (2016). Memahami Makna Muhkamat Dan Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 246–256. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/21>
- Saefullah, E. (1967). Muhkam Dan Mutasyabih. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Turmuzi, M., Tsuroya, F. I., Konsentrasi, H., Al-Qur, A., Uin, S., & Kalijaga, Y. (2022). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 3(1), 584.
- Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Valuta*, 561(3), S2–S3.